

## **DELUSI EROTOMANIA TOKOH KANUMA DALAM NOVEL *KANKIN* KARYA AKIYOSHI RIKAKO**

Aqilah Nurilmi<sup>1</sup>, Fithyani Anwar<sup>2</sup>, Kasmawati Kasmawati<sup>3</sup>, Nurfitri Nurfitri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Hasanuddin

qila6354@gmail.com<sup>1</sup>

fithyani@unhas.ac.id<sup>2</sup>

kasmawatisj@unhas.ac.id<sup>3</sup>

nurfitri@unhas.ac.id<sup>4</sup>

### **Abstract**

This study aims to identify the characteristics of erotomaniac delusion experienced by the character Kanuma in the novel *Kankin* by Akiyoshi Rikako using a literary-psychological approach. This research employs a qualitative descriptive method by analyzing narrative and dialogue excerpts that reflect the character's behavior and thought patterns. The analysis is based on the theory of erotomania, also known as de Clérambault's syndrome. The results show that Kanuma exhibits fixed-type erotomania, marked by a persistent belief in a romantic relationship with a single object. Kanuma believes that Yukie loves him and interprets ordinary interactions as signs of affection. Five characteristics are identified: persistent delusion, resistance to reality, obsessive behavior, complex interpretations, and potential for dangerous actions. The findings indicate that erotomania not only affects the perpetrator but also poses a serious threat to the victim.

**Keywords:** Akiyoshi Rikako, erotomania, literary psychology, love delusion, *Kankin*

### **1. PENDAHULUAN**

Sastra merupakan karya seni kreatif yang menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai objek utama dengan bahasa sebagai medium pengungkapannya. Semi (1988) menyatakan bahwa sastra adalah hasil pekerjaan seni yang menggambarkan kehidupan manusia melalui bahasa, sedangkan Esten (1978) memandang sastra sebagai manifestasi fakta artistik dan imajinatif tentang kehidupan manusia dan masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak mengangkat kompleksitas kehidupan manusia adalah novel. Novel merupakan karya prosa panjang yang menampilkan rangkaian peristiwa kehidupan tokoh serta perkembangan karakter di dalamnya (Hudhana & Mulasih, 2019). Woolf dalam Tarigan (2011) juga menyebutkan bahwa novel merupakan bentuk eksplorasi kehidupan manusia yang merekam pengalaman, hubungan, serta dinamika sosial dalam bentuk naratif.

Dalam sastra Jepang modern, terdapat sejumlah penulis yang dikenal melalui karya-karya bertema psikologis, salah satunya adalah Akiyoshi Rikako. Penulis ini memulai debutnya melalui kumpulan cerpen *Yuki no Hana* setelah memenangkan Penghargaan Sastra Yahoo! JAPAN pada tahun 2008. Karya-karyanya banyak menampilkan konflik psikologis tokoh dengan pendekatan yang realistis dan intens, sehingga menarik untuk dikaji melalui perspektif psikologi sastra.

Salah satu karya Akiyoshi Rikako yang mengangkat kompleksitas psikologis adalah novel *Kankin* (2021) yang dalam versi bahasa Inggris berjudul *Imprisonment*. Novel ini menghadirkan alur cerita melalui dua sudut pandang, yaitu Yukie sebagai seorang perawat

sekaligus ibu, serta seorang pria yang disekap. Dari sudut pandang Yukie, pembaca diperlihatkan dinamika kehidupan seorang perempuan yang harus menjalankan peran ganda di ranah domestik dan profesional. Sementara itu, sudut pandang tokoh yang disekap mengungkap konflik masa lalu yang berkaitan dengan Yukie. Tokoh tersebut diketahui sebagai Hironobu, mantan suami Yukie, yang diam-diam mengamati kehidupan Yukie bersama keluarga barunya.

Di sisi lain, novel ini juga menghadirkan tokoh Kanuma sebagai pusat konflik utama. Kanuma digambarkan sebagai pasien yang menunjukkan perilaku obsesif terhadap Yukie, seperti memanggilnya secara berulang, menunggu di kantin untuk mengawasi aktivitasnya, hingga menyimpan barang-barang yang berkaitan dengan Yukie. Perilaku tersebut menunjukkan adanya keyakinan irasional bahwa Yukie memiliki perasaan cinta terhadap dirinya. Dalam perkembangan cerita, keyakinan tersebut semakin menguat dan mendorong Kanuma melakukan tindakan ekstrem, seperti melukai diri sendiri agar dapat dirawat kembali di rumah sakit serta melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan adanya gangguan psikologis berupa delusi erotomania.

Erotomania, atau dikenal sebagai *de Clérambault's syndrome*, merupakan gangguan delusional yang ditandai oleh keyakinan kuat bahwa seseorang dicintai oleh orang lain tanpa adanya bukti nyata (Ellis & Mellsop, 1985). Penderita erotomania cenderung menafsirkan tindakan biasa sebagai tanda cinta tersembunyi, menunjukkan perilaku obsesif, serta berpotensi melakukan tindakan berbahaya ketika keyakinannya tidak terpenuhi (Mullen et al., 2009; Munro, 1999). Dalam konteks karya sastra, fenomena ini dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra untuk memahami kondisi kejiwaan tokoh secara lebih mendalam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji gangguan psikologis tokoh dalam karya sastra dan media populer. Susilawati et al. (2020) menemukan bahwa erotomania dipengaruhi oleh faktor genetik dan pengalaman hidup, sedangkan Miranda (2023) menunjukkan bahwa perilaku stalking merupakan manifestasi utama gangguan tersebut. Penelitian lain juga membahas berbagai bentuk delusi dalam tokoh fiksi (Lenakoly, 2022; Ahsan, 2023). Namun, kajian yang secara khusus membahas delusi erotomania dalam novel Jepang masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gejala delusi erotomania yang ditunjukkan oleh tokoh Kanuma dalam novel *Kankin* karya Akiyoshi Rikako serta mengkaji dampaknya terhadap tokoh Yukie sebagai korban. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk memahami hubungan antara perilaku tokoh dan konsep gangguan psikologis yang relevan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode baca catat dan studi pustaka (*library research*). Metode baca catat dilakukan dengan cara membaca objek material secara menyeluruh untuk memperoleh data primer berupa kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Sementara itu, metode studi pustaka digunakan untuk memperoleh data sekunder yang bersumber dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, serta sumber daring yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya teori erotomania.

Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Kankin* karya Akiyoshi Rikako yang diterbitkan oleh Futabasha pada tahun 2021. Selain itu, penulis juga menggunakan versi terjemahan bahasa Inggris berjudul *Imprisonment* sebagai bahan pembanding untuk membantu memahami isi teks secara lebih komprehensif. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, serta referensi lain yang berkaitan dengan konsep

erotomania dan kajian psikologi sastra. Beberapa referensi utama yang digunakan antara lain karya Gaëtan Gatian de Clérambault serta kajian modern mengenai erotomania oleh Mullen, Pathé, dan Purcell (2009), serta Munro (1999).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang telah diperoleh, kemudian mendeskripsikannya secara sistematis untuk dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Menurut Sugiyono (2013: 147), metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku erotomania yang ditunjukkan oleh tokoh Kanuma dalam novel *Kankin*, kemudian mengaitkannya dengan karakteristik erotomania menurut Clérambault. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi munculnya erotomania pada tokoh tersebut berdasarkan data yang ditemukan dalam teks. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam karya sastra, tokoh merupakan unsur intrinsik yang memegang peranan penting dalam membangun alur cerita dan menyampaikan gagasan pengarang. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa tokoh adalah individu yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang dapat dinilai melalui tindakan, ucapan, dan sikapnya. Sementara itu, penokohan merujuk pada cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita, baik secara langsung melalui deskripsi narator maupun secara tidak langsung melalui tindakan, dialog, pikiran, serta interaksi tokoh dengan lingkungan dan tokoh lain. Melalui penokohan, pembaca dapat memahami watak, motivasi, dan kecenderungan psikologis tokoh yang membentuk keseluruhan makna cerita (Nurgiyantoro, 2018).

Psikologi sastra merupakan pendekatan kajian sastra yang memanfaatkan konsep-konsep psikologi untuk memahami aspek kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra. Endraswara (2013) menyatakan bahwa psikologi sastra merupakan kajian terhadap karya sastra yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan manusia. Dalam penelitian sastra, pendekatan ini digunakan untuk menelaah kondisi psikologis tokoh melalui ucapan, tindakan, konflik, dan relasi antartokoh yang ditampilkan dalam cerita. Dengan demikian, psikologi sastra memungkinkan peneliti untuk menganalisis konflik batin, gangguan mental, dan dinamika kepribadian tokoh secara lebih mendalam (Endraswara, 2013).

Erotomania atau yang dikenal sebagai *de Clérambault's syndrome* merupakan gangguan delusional yang ditandai oleh keyakinan kuat bahwa seseorang dicintai oleh orang lain, meskipun tidak terdapat bukti nyata yang mendukung keyakinan tersebut. Gangguan ini pertama kali dijelaskan secara sistematis oleh psikiater Prancis Gaëtan Gatian de Clérambault pada awal abad ke-20. Penderita erotomania biasanya meyakini bahwa objek cintanya memiliki status sosial lebih tinggi dan menafsirkan berbagai tindakan kecil sebagai tanda cinta tersembunyi (Ellis & Mellsop, 1985). Seeman (1978) kemudian mengklasifikasikan erotomania menjadi dua tipe utama, yaitu *fixed type* dan *recurrent type*. *Fixed type* ditandai oleh delusi cinta yang menetap pada satu objek dalam jangka waktu panjang dan cenderung kronis, sedangkan *recurrent type* menunjukkan pola delusi yang dapat berpindah dari satu objek ke objek lain. Kajian psikiatri selanjutnya mengidentifikasi sejumlah karakteristik perilaku pada penderita erotomania, yaitu keyakinan delusional yang persisten, interpretasi

keliru terhadap tindakan objek delusi, perilaku obsesif seperti penguntitan (*stalking*), perkembangan delusi yang semakin kompleks, serta potensi munculnya perilaku agresif ketika keyakinan tersebut tidak terpenuhi (Mullen, Pathé, & Purcell, 2009; Munro, 1999). Dalam penelitian ini, konsep erotomania, khususnya *fixed type* beserta karakteristik perilakunya, digunakan untuk menganalisis gejala yang ditunjukkan oleh tokoh Kanuma dalam novel *Kankin*.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Kankin* karya Akiyoshi Rikako menggambarkan kehidupan Yukie, seorang perawat yang harus menjalani peran ganda sebagai ibu sekaligus pekerja. Konflik utama dalam cerita muncul ketika Yukie berhadapan dengan Kanuma, seorang pasien yang kemudian menjadi penguntitnya. Kanuma pertama kali bertemu Yukie saat dirawat di rumah sakit tempat Yukie bekerja. Pada awalnya ia tampak sebagai pasien yang pendiam, tetapi kemudian menunjukkan perilaku yang semakin obsesif. Ia sering menekan tombol panggil hanya ketika Yukie sedang bertugas, mencuri masker bekas yang digunakan Yukie, serta mengawasi aktivitas Yukie dari kantin rumah sakit. Bahkan setelah keluar dari rumah sakit, Kanuma sengaja melukai dirinya agar dapat kembali dirawat di tempat yang sama dan bertemu Yukie. Perilaku obsesif tersebut semakin berkembang ketika Kanuma menculik Hironobu, mantan suami Yukie, dan menyekapnya di sebuah gedung milik keluarganya dengan tujuan agar dapat memulai kehidupan baru bersama Yukie (Akiyoshi, 2021/2023).

Berdasarkan perilaku yang ditunjukkan dalam cerita, Kanuma dapat dikategorikan sebagai penderita erotomania tipe *fixed type* sebagaimana dijelaskan oleh Seeman (1978). Pada tipe ini, delusi cinta terfokus pada satu objek dan berlangsung secara kronis dalam jangka waktu yang panjang. Dalam novel *Kankin*, keyakinan delusional Kanuma secara konsisten berpusat pada Yukie sebagai objek cintanya. Ia menafsirkan setiap interaksi kecil sebagai tanda bahwa Yukie memiliki perasaan khusus terhadapnya. Keyakinan tersebut membuat Kanuma mengembangkan perilaku obsesif seperti mengawasi Yukie, mengumpulkan benda-benda yang berkaitan dengannya, serta melakukan tindakan ekstrem seperti melukai diri sendiri agar dapat kembali dirawat di rumah sakit tempat Yukie bekerja. Dalam salah satu dialog, Kanuma bahkan menyatakan kekagumannya terhadap Yukie dengan mengatakan bahwa suara Yukie “indah seperti malaikat” dan menganggap dirinya serta Yukie sebagai “belahan jiwa” (Akiyoshi, 2023: 122–125). Perilaku ini menunjukkan interpretasi keliru terhadap tindakan objek delusi serta obsesi yang intens, yang merupakan karakteristik utama erotomania menurut Ellis dan Mellsop (1985). Dengan demikian, tindakan Kanuma dalam novel tersebut mencerminkan pola delusi erotomania yang menetap dan persisten sebagaimana dijelaskan dalam kajian psikiatri mengenai sindrom *de Clérambault*.

##### 1. Kronis dan Persisten

Dalam erotomania tipe *fixed type*, delusi cinta bersifat menetap dan terfokus pada satu objek dalam jangka waktu yang panjang. Seeman (1978) menjelaskan bahwa penderita tipe ini menunjukkan keyakinan delusional yang stabil dan tidak mudah berubah meskipun tidak terdapat bukti yang mendukung keyakinan tersebut. Keyakinan tersebut biasanya terus dipertahankan dan berkembang menjadi narasi internal yang semakin memperkuat delusi cinta terhadap objek yang sama (Ellis & Mellsop, 1985). Dalam novel *Kankin*, karakteristik ini terlihat pada tokoh Kanuma yang secara konsisten meyakini bahwa Yukie merupakan belahan jiwanya.

Hal tersebut tampak dalam dialog Kanuma dengan Hironobu ketika ia menyatakan secara langsung bahwa Yukie adalah miliknya dan menyebut dirinya sebagai *soulmate* Yukie.

## Data 1

「——由紀恵なのか?」  
 「おい、人の女を呼び捨てにすんなよ」  
 「……何を言ってる? 由紀恵は僕の——」  
 「由紀恵さんは俺のものだ」  
 「ちょ、ちょっと待て。お前は由紀恵のなんなんだ」  
 「ソウルメイトだよ」

(秋吉, 2021: 80)

“Tujuanmu Yukie?”  
 “Oi! Jangan seenaknya menyebut nama cewek orang!”  
 “Bicara apa kau ini? Yukie itu—”  
 “Yukie-san itu milikku.”  
 “Tu-tunggu dulu. Memangnya kau apanya Yukie?”  
 “Belahan jiwanya.”

(Akiyoshi, 2023: 85)

Dialog tersebut menunjukkan keyakinan Kanuma yang tidak rasional bahwa ia memiliki hubungan khusus dengan Yukie. Ia menyatakan bahwa Yukie adalah “miliknya” dan menyebut dirinya sebagai *soulmate* Yukie, meskipun tidak ada bukti bahwa Yukie memiliki perasaan yang sama. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa delusi Kanuma tidak bersifat sementara, melainkan menetap dan terus dipertahankan dalam pikirannya. Keyakinan yang berulang ini mencerminkan karakteristik kronis dan persisten dalam erotomania, di mana individu mempertahankan keyakinan delusional terhadap satu objek cinta secara terus-menerus meskipun realitas menunjukkan hal yang sebaliknya (Seeman, 1978; Ellis & Mellsop, 1985).

## 2. Kurang Terpengaruh oleh Faktor Eksternal

Salah satu ciri erotomania adalah keyakinan delusional yang tidak mudah goyah oleh realitas eksternal. Ellis dan Mellsop (1985) menjelaskan bahwa penderita sindrom de Clérambault cenderung menafsirkan penolakan, jarak, atau sikap netral dari objek cintanya bukan sebagai bukti ketiadaan hubungan, melainkan sebagai bagian dari situasi tertentu yang tetap dapat mereka masukkan ke dalam sistem delusinya. Dengan demikian, penderita tetap mempertahankan keyakinan bahwa objek delusinya mencintainya meskipun terdapat tanda-tanda yang jelas yang menunjukkan sebaliknya. Karakteristik ini tampak pada Kanuma, yang terus meyakini adanya hubungan timbal balik dengan Yukie walaupun Yukie justru merasa terganggu dan berusaha menghindarinya. Hal tersebut terlihat dalam pernyataan Kanuma berikut.

## Data 2

「由紀恵さんに出会ったとき、すぐにわかった。運命の相手だって。由紀恵さんも同じ気持ちだって伝えてくれた。」

(秋吉, 2021: 80)

*Aku langsung tahu itu segera setelah bertemu dengan Yukie-san. Dia takdirku. Yukie-san juga bilang bahwa dia merasakan hal yang sama.*

(Akiyoshi, 2023: 85)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kanuma membangun keyakinan delusional sejak pertemuan pertamanya dengan Yukie. Ia tidak hanya meyakini bahwa Yukie adalah “takdirnya”, tetapi juga menganggap Yukie telah menyampaikan bahwa perasaannya berbalas, padahal dalam cerita tidak pernah ada pernyataan demikian dari Yukie. Delusi ini menunjukkan

bahwa Kanuma tidak bergantung pada bukti nyata dalam membentuk keyakinannya. Sebaliknya, ia menempatkan interpretasi subjektifnya di atas realitas yang sebenarnya. Sikap Yukie yang merasa tidak nyaman, menjauh, dan menolak interaksi dengan Kanuma tidak mengubah keyakinan tersebut. Dengan demikian, data ini memperlihatkan bahwa delusi cinta Kanuma tidak mudah dipatahkan oleh faktor eksternal dan tetap bertahan meskipun berhadapan dengan kenyataan yang bertentangan (Ellis & Mellsop, 1985).

### 3. Obsesif dan Intens

Dalam beberapa kasus erotomania, keterikatan terhadap objek delusi dapat berkembang menjadi obsesi yang intens dan mendorong individu untuk terus mencari kontak atau memantau keberadaan objek tersebut. Mullen, Pathé, dan Purcell (2009) menjelaskan bahwa penderita erotomania sering menunjukkan perilaku pengawasan atau penguntitan (*stalking*) sebagai bentuk usaha mempertahankan kedekatan dengan objek delusi. Perilaku ini muncul karena keyakinan bahwa hubungan romantis tersebut benar-benar ada, sehingga penderita merasa memiliki legitimasi untuk terus mengikuti atau mengawasi individu yang menjadi target delusinya.

Karakteristik ini terlihat jelas pada tokoh Kanuma yang menunjukkan perilaku obsesif terhadap Yukie dengan terus memantau keberadaannya di rumah sakit. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

#### Data 3

しかしわたしが病室に足を踏み入れないとわかると、一日中ナースステーションが見える食堂に座り、ずっと目で追いつける。

(秋吉, 2021: 56)

*Namun begitu tahu bahwa aku tidak akan menginjakkan kaki di kamarnya, dia duduk seharian penuh di kantin yang menghadap ke area perawat dan terus menjejalku dengan matanya.*

(Akiyoshi, 2023: 61)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kanuma tetap berusaha mempertahankan kedekatan dengan Yukie meskipun ia telah mengetahui bahwa Yukie menghindarinya. Alih-alih menghentikan tindakannya, Kanuma justru mencari cara lain untuk terus memantau keberadaan Yukie dengan duduk sepanjang hari di kantin yang menghadap ke area perawat. Perilaku ini mencerminkan bentuk *stalking* pasif, di mana pelaku tidak secara langsung mendekati target, tetapi terus mengawasi dan mengikuti pergerakannya dari jarak tertentu. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa delusi cinta Kanuma telah berkembang menjadi obsesi yang intens sehingga ia merasa perlu terus menjaga “kedekatan” dengan Yukie, meskipun hanya melalui pengamatan sepihak. Dengan demikian, perilaku Kanuma menggambarkan karakteristik obsesif dalam erotomania, di mana keyakinan delusional tidak hanya berhenti pada tingkat kognitif, tetapi juga berkembang menjadi tindakan nyata yang melanggar batas sosial (Mullen et al., 2009).

### 4. Kompleksitas Delusi

Dalam erotomania, delusi tidak selalu berhenti pada keyakinan bahwa seseorang mencintai dirinya, tetapi dapat berkembang menjadi sistem keyakinan yang lebih rumit. Munro (1999) menjelaskan bahwa keyakinan delusional dapat meluas menjadi berbagai interpretasi tambahan yang berfungsi mempertahankan delusi utama. Dalam kondisi demikian, penderita sering meyakini adanya pihak ketiga atau situasi tertentu yang menghalangi hubungan dengan objek delusinya.

Akibatnya, setiap penolakan atau jarak justru tidak dipahami sebagai kenyataan, melainkan sebagai bukti adanya hambatan eksternal terhadap hubungan yang diyakini tersebut.

Karakteristik ini tampak pada Kanuma, yang tidak memaknai penghindaran Yukie sebagai penolakan, tetapi sebagai akibat campur tangan pihak rumah sakit yang dianggap memisahkan mereka. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 4

「また捜し当てて入院して、でも由紀恵さんは異動させられて……ついに『三田は退職しました』って師長が嘘つきやがってさ。ふざけんなつーの。でも、すぐわかったんだ。由紀恵さんは、邪魔の入る病院ではもう会いたくないんだって。二人きりになりたがってるって。だからそのために俺、この三か月準備してきたんだ。」

(秋吉, 2021: 121)

*“Aku mencarinya lagi, opname lagi, tapi Yukie-san dipindahkan... lalu akhirnya si ibu kepala itu membohongiku, katanya Mita sudah keluar. Yang benar saja. Tapi, aku segera tahu. Yukie-san nggak lagi ingin bertemu denganku di rumah sakit yang selalu menghalangi kami. Dia ingin kami berdua saja. Karena itulah, tiga bulan ini aku bersiap.”*

(Akiyoshi, 2023: 126)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kanuma tidak menerima kenyataan bahwa Yukie berusaha menghindarinya. Sebaliknya, ia membangun penafsiran baru bahwa kepala perawat telah berbohong dan bahwa rumah sakit menjadi penghalang hubungan mereka. Bahkan, ketidakhadiran Yukie justru diartikan sebagai keinginan Yukie untuk bertemu secara pribadi dengannya.

Hal ini menunjukkan bahwa delusi Kanuma telah berkembang menjadi sistem keyakinan yang semakin kompleks: penolakan diubah menjadi tanda cinta tersembunyi, sedangkan pihak-pihak di sekitar Yukie diposisikan sebagai penghambat hubungan mereka. Dengan demikian, data ini mencerminkan kompleksitas delusi, yaitu ketika keyakinan utama tidak melemah oleh realitas, melainkan justru diperkuat melalui pembentukan skenario tambahan yang bersifat delusional (Munro, 1999).

## 5. Berisiko Tinggi Menjadi Berbahaya

Salah satu karakteristik penting erotomania adalah potensi berkembangnya delusi menjadi tindakan yang membahayakan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Mullen, Pathé, dan Purcell (2009) menjelaskan bahwa dalam beberapa kasus, penderita erotomania dapat menunjukkan perilaku agresif sebagai respons terhadap konflik yang muncul dari keyakinan delusionalnya. Ketika delusi cinta tidak terpenuhi, penderita dapat melakukan tindakan intrusif, kekerasan, atau ancaman terhadap pihak yang dianggap menghalangi hubungan dengan objek delusinya. Karakteristik ini tampak pada Kanuma, yang tidak hanya menguntit dan melukai dirinya sendiri, tetapi juga melakukan kekerasan terhadap Hironobu, mantan suami Yukie, yang ia anggap sebagai penghalang hubungannya dengan Yukie. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 5

「というわけで、すぐには殺さないでやる。あと、そうだな、十分……いや、二十分くらい遊んでくれよ」

(秋吉, 2021: 155)

*“Makanya, aku tidak akan segera membunuhmu. Mungkin... sepuluh menit? Ah, lebih baik dua puluh menit. Ayo main.”*

(Akiyoshi, 2023: 162)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kanuma tidak lagi berada pada tahap delusi yang bersifat imajinatif semata, tetapi telah beralih ke tindakan kekerasan yang konkret dan

berbahaya. Ucapannya memperlihatkan adanya ancaman pembunuhan yang disampaikan secara sadar, bahkan disertai kecenderungan sadistik ketika penderitaan korban diperlakukan sebagai “permainan”. Dalam konteks cerita, Hironobu telah lebih dahulu mengalami penyekapan, penikaman, dan penyiksaan fisik, sehingga pernyataan Kanuma menegaskan bahwa delusi cinta yang ia miliki telah berkembang menjadi agresi yang berpotensi mematikan. Dengan demikian, data ini memperlihatkan bahwa erotomania pada Kanuma tidak hanya mengganggu secara psikologis, tetapi juga menimbulkan ancaman nyata terhadap keselamatan orang lain, khususnya pihak yang dianggap menghambat hubungannya dengan Yukie (Mullen et al., 2009).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Kanuma dalam novel *Kankin* karya Akiyoshi Rikako mengalami delusi erotomania yang dapat dikategorikan sebagai *fixed type*. Hal tersebut terlihat dari keyakinan Kanuma yang menetap dan terus berpusat pada Yukie sebagai satu-satunya objek delusinya. Kanuma meyakini bahwa Yukie mencintainya, menganggap dirinya sebagai belahan jiwa Yukie, serta menafsirkan berbagai interaksi biasa sebagai tanda adanya hubungan khusus. Berdasarkan pendekatan psikologi sastra dan teori erotomania, perilaku Kanuma mencerminkan gejala delusional yang tidak sesuai dengan realitas, tetapi terus dipertahankan secara konsisten sepanjang cerita.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa Kanuma memenuhi lima karakteristik utama erotomania tipe *fixed type*, yaitu kronis dan persisten, kurang terpengaruh oleh faktor eksternal, obsesif dan intens, menunjukkan kompleksitas delusi, serta berisiko tinggi menjadi berbahaya. Karakteristik kronis dan persisten tampak dari keyakinannya bahwa Yukie adalah miliknya dan belahan jiwanya. Sikap yang kurang terpengaruh oleh faktor eksternal terlihat ketika ia tetap percaya bahwa Yukie membalas perasaannya meskipun Yukie justru menghindar. Sifat obsesif dan intens tampak dari perilakunya yang terus mengawasi Yukie, sedangkan kompleksitas delusinya terlihat dari keyakinan bahwa pihak rumah sakit sengaja menghalangi hubungan mereka. Pada tahap paling serius, delusi tersebut berkembang menjadi tindakan berbahaya, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Selain mengungkap gejala erotomania pada Kanuma, penelitian ini juga menunjukkan dampak psikologis yang dialami Yukie sebagai korban. Kehadiran Kanuma menimbulkan rasa takut, jijik, tertekan, dan tidak aman, sehingga Yukie berusaha menghindarinya dengan berpindah bagian kerja dan memutus kemungkinan kontak. Delusi Kanuma yang semula tampak sebagai obsesi sepihak berkembang menjadi ancaman nyata ketika ia menyakiti dirinya sendiri demi mendekati Yukie, menguntit kehidupannya, serta melakukan penyekapan dan kekerasan terhadap Hironobu yang dianggap sebagai penghalang. Dengan demikian, novel *Kankin* tidak hanya menampilkan gambaran gangguan erotomania pada pelaku, tetapi juga memperlihatkan bagaimana delusi tersebut berdampak serius terhadap keselamatan dan ketenangan hidup korban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ellis, P., & Mellsop, G. (1985). De Clérambault's syndrome: A nosological entity? *The British Journal of Psychiatry*, 146(1), 90–95. <https://doi.org/10.1192/bjp.146.1.90>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS.
- Esten, M. (1978). *Kesusastraan: Pengantar teori dan sejarah*. Angkasa.

- Hudhana, W., & Mulasih, S. (2019). *Pengantar kajian sastra*. Deepublish.
- Lenakoly, V. J. (2022). *Analisis gangguan delusi pada tokoh utama yang tercermin dalam film Fractured karya Brad Anderson* (Skripsi, Universitas Pattimura).
- Miranda, A. M. (2023). *A portrayal of Primes' erotomania in The Eyes of the Stalker* (Tesis, Universitas Sanata Dharma).
- Mullen, P. E., Pathé, M., & Purcell, R. (2009). *Stalkers and their victims* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Munro, A. (1999). *Delusional disorder: Paranoia and related illnesses*. Cambridge University Press.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Rengganis, A. R. (2019). *Depresi dan indikasi skizofrenia tokoh Naoko dalam novel Noruwei no Mori karya Haruki Murakami* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).
- Seeman, M. V. (1978). Delusional loving. *Archives of General Psychiatry*, 35(10), 1265–1267. <https://doi.org/10.1001/archpsyc.1978.01770340115013>
- Semi, A. (1988). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilawati, S., et al. (2020). Erotomania dalam novel *Kotak-kotak Ingatan* karya Siti Meta Fatimah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 120–131. <https://doi.org/10.33654/sti.v5i1.984>
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa.